

Original Research

Strategi pengembangan kawasan penyangga ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan

*Strategy for the development of Punggualas ecotourism area in Katingan Regency*Elpie^{1,*}, Herry Redin¹, Lusya Widiastuti², Susie Kresnatita², Eka Nor Taufik², Evi Feronika Elbaar²¹ Program Studi Magister Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya. Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, Indonesia, 73111² Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya. Kampus UPR Tunjung Nyaho, Jl. Yos Sudarso Palangka Raya, Indonesia, 73111* Korespondensi: Elpie (email: elpiefeny@gmail.com)<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem><https://doi.org/10.37304/jem.v3i2.5508>

Received: 11 November 2021

Revised: 21 November 2021

Accepted: 22 November 2021

Abstract

The buffer zone of the national park is an area outside the national park that serves as a buffer for the park from human disturbance and other things from outside. The Punggualas ecotourism area in the Katingan region has great tourism potential, such as observing nocturnal animals, observing wild orangutans, hiking along the Katingan River, observing animals and various species of wild birds, hiking along the river to Lake Punggualas, native cultural arts and native knowledge of fishermen. The area is also inhabited by gibbons, cantans and orangutans. The objective of this study is to propose a development strategy for the Punggualas ecotourism area. Data and information from community leaders, stakeholders/informants, and experts from government agencies were collected through questionnaires, interviews, and documentation. The data were explained descriptively and analyzed using SWOT. The results show that the strategy for the development of the Punggualas Ecotourism Buffer Area is in quadrant I, namely ($X = 0.11$; $Y = 1$), i.e., applying an aggressive strategy (growth-oriented strategy) by taking advantage of existing opportunities and strengths. The strategies include: First, internally promote the development of the buffer zone by collaborating with non-governmental organizations, local, national, and international investors, strengthening synergies with Sabangau National Park, and using social media to promote the area. Second, the Katingan government should provide infrastructure for the Punggualas Ecotourism Buffer Zone, promote the area, and implement programs as described in RPJMD.

Keywords

Punggualas, ecotourism, buffer area, development strategy, government role

Intisari

Zona penyangga taman nasional adalah kawasan di luar taman nasional yang berfungsi sebagai penyangga taman dari gangguan manusia dan hal-hal lain dari luar. Kawasan ekowisata Punggualas di wilayah Katingan memiliki potensi wisata yang besar, seperti mengamati satwa nokturnal, mengamati orangutan liar, hiking di sepanjang Sungai Katingan, mengamati satwa dan berbagai jenis burung liar, susur sungai hingga Danau Punggualas, seni budaya asli dan pengetahuan asli nelayan. Kawasan ini juga dihuni oleh owa, kantan, dan orangutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengusulkan strategi pengembangan kawasan ekowisata Punggualas. Data dan informasi dari tokoh masyarakat, pemangku kepentingan/informan, dan pakar dari instansi pemerintah yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas berada pada kuadran I yaitu ($X = 0,11$; $Y = 1$) yaitu menerapkan strategi agresif dengan memanfaatkan peluang yang ada dan kekuatan. Strategi tersebut antara lain: Pertama, mendorong pengembangan kawasan penyangga secara internal melalui kerjasama dengan lembaga swadaya masyarakat, investor lokal, nasional, dan internasional, memperkuat sinergi dengan Taman Nasional Sabangau, dan menggunakan media sosial untuk mempromosikan kawasan tersebut. Kedua, pemerintah Katingan harus menyediakan infrastruktur untuk Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas, mempromosikan kawasan, dan menetapkan program seperti yang dijelaskan dalam RPJMD Kabupaten Katingan.

Kata kunci

Punggualas, ekowisata, kawasan penyangga, strategi pembangunan, peran pemerintah

1. PENDAHULUAN

Peningkatan sektor kepariwisataan mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, seperti lapangan kerja, pendapatan masyarakat/pendapatan daerah, dan penerimaan devisa negara dengan upaya pengembangan potensi kepariwisataan nasional. Pembangunan di bidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara. Sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor lain dalam usaha meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan dapat disebut sektor Industri pariwisata (Millatina *et al.*, 2019).

Punggualas sesuai nama danau Punggualas atau lebih dikenal dengan danau air hitam berada di Taman Nasional Sebangau Wilayah Kerja Resort Baun Bango, Kabupaten Katingan. Wilayah ini mempunyai keunggulan berupa sungai dan danau serta pemandangan alam berupa ekosistem hutan yang berbeda dengan sisi wilayah sungai sebangau. Orientasi pengembangannya untuk wilayah ini adalah: a) wisata air yaitu aktivitas memancing dan berperahu; b) pengamatan orangutan; c) *adventuer tourism*. Pusat akomodasi wisata untuk wilayah ini ditempatkan di Desa Baun Bango dan Desa Karuing. Sarana utama yang diperlukan untuk wisata air adalah perahu, shelter terapung; sedangkan pengamatan satwa liar dan *adventure tourism* sarana yang dibutuhkan adalah trail/jalur, shelter, menara pengamat satwaliar, *canopy trail*.

Daerah penyangga Taman Nasional merupakan daerah diluar Taman Nasional berfungsi sebagai penyangga kawasan taman nasional dari gangguan manusia dan hal lain dari luar. Kawasan ini sebagai penyangga kehidupan manusia dari gangguan-gangguan oleh satwa dari dalam Taman Nasional. Keberadaan kawasan penyangga diharapkan mampu memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi masyarakat disekitar dan tidak mengganggu fungsinya sebagai pelindung kawasan inti taman nasional. Selain mempunyai fungsi perlindungan dan fungsi pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Pengembangan pariwisata alam dengan ciri khas kawasan gambut yang unik didukung dengan berbagai jenis flora gambut serta keanekaragaman fauna terutama orangutan yang hidup di alam serta berbagai bentuk keunikan alam yang spesifik.

Daerah kawasan penyangga Taman Nasional Punggualas merupakan hutan rakyat, perkebunan dan daeah perkampunan. Kawasan penyangga ini merupakan pintu gerbang masuk ke objek wisata Punggualas dan juga memiliki potensi ekowisata yang perlu digali dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan. Selain itu juga dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat yang bermukim disekitar kawasan penyangga objek wisata Punggualas.

Kondisi terkini keberadaan kawasan penyangga ekowisata Punggualas masih dikelola oleh masyarakat sekitar yaitu Kelompok Simpul Wisata Desa Karuing dan belum tersentuh secara nyata oleh pemerintah daerah

khususnya Pemerintah Kabupaten Katingan. Belum adanya peran pemerintah daerah disebabkan belum terbentuknya kelembagaan desa wisata di kawasan ekowisata Punggualas. Kelembagaan sangatlah penting dalam program pengembangan, karena melalui adanya kelembagaan mampu mengkoordinir dalam hal pelaksanaan program yang telah direncanakan dan ditetapkan oleh pemerintah. Mengingat bahwa saat ini minat wisatawan sangat tinggi terhadap wisata alam, perlu kiranya untuk melakukan pengelolaan dan pengembangan yang terarah dan terorganisir terhadap kawasan penyangga objek wisata Punggualas. Selain memberikan kontribusi nyata secara pendapatan jika dilakukan pengelolaan dengan baik keberadaan kawasan penyangga ini akan menjadi kawasan konservasi bagi keanekaragaman hayati dan kelestarian lingkungan.

Akses dari Palangkaraya menuju Punggualas, menggunakan transportasi darat dan air. Dari Palangkaraya bertolak ke Kasongan, menuju Dermaga Kereng Pakahi di Desa Karuing, Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan menempuh jarak sekitar tiga jam. Dari Dermaga Kereng Pakahi menuju Camp Punggualas dengan menyusuri Sungai Katingan memerlukan waktu sekitar satu jam. Dalam perjalanan, kita disuguhkan pemandangan alam yang asri di sepanjang sungai Punggualas.

Salah satu destinasi yang paling banyak dikunjungi di kawasan Punggualas ini banyak dihuni oleh owak, kantan, dan orang utan. Terdapat pula *guesthouse* yang menambah daya tarik kawasan ini. Selain kondisi alamnya yang sangat asri, banyak wisatawan yang tertarik dengan Taman Nasional Sebangau karena kawasan ini merupakan habitat asli orang utan. Jenis satwa langka tersebut jumlahnya cukup banyak sekitar 6.000 orang utan tercatat menempati kawasan TN Sebangau. TN Sebangau memiliki kekayaan alam berupa 808 jenis flora, 15 jenis mamalia, 182 jenis burung, dan 54 jenis ular. Selain mempunyai fungsi perlindungan dan pengawetan juga mempunyai fungsi pemanfaatan, salah satu diantara pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya adalah pariwisata alam. *Sumber: MMCKalteng Yudistira, 12 April 2019.*

Pengembangan kawasan penyangga secara berkelanjutan melalui konsep ekowisata menjadi salah satu alternatif untuk meminimalisir terjadinya degradasi kawasan dimasa mendatang. Hal ini tentu beralasan karena kawasan penyangga objek wisata Punggualas memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Ekowisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan jasa lingkungan hutan yang secara ekonomi menguntungkan (*economically viable*), secara ekologi ramah lingkungan (*environmentally benign*), secara teknis dapat diterapkan (*technically feasible*), dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat (*socially acceptable*) (Maros, 2019).

Objek wisata kawasan penyangga ekowisata Punggualas ini dapat menjadi potensi dan investasi ekonomi yang besar di masa yang akan datang, baik bagi

pemerintah, swasta maupun masyarakat sekitar, agar selalu tercipta kesinambungan diantara *stakeholder* terkait. Pengembangan objek wisata tersebut, agar dapat bermanfaat lebih optimal, dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat yang berusaha disektor wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pemerintah daerah serta merumuskan strategi pengembangan kawasan penyangga ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan .

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode survei yang dilaksanakan di kawasan ekowisata Punggualas, Desa Keruing Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan. Penelitian ini berupaya untuk memahami ciri-ciri dan sumber masalah yaitu berupaya untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan sehingga dapat ditentukan beberapa solusi terkait permasalahan sehingga dapat disusun strategi pengembangan kawasan penyangga ekowisata Punggualas Kabupaten Katingan berdasarkan faktor internal dan eksternal yang dimiliki.

Lokasi penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* tidak membutuhkan teori dasar pemilihan jumlah sampel informan. Penentuan responden yaitu orang-orang yang mengetahui dan memahami tujuan penelitian, bersentuhan langsung dengan pengelolaan kawasan ekowisata Punggualas. Dasar penentuan responden yaitu orang-orang yang mengetahui dan memahami tujuan penelitian yang dilakukan yang bersentuhan langsung dengan pengelolaan kawasan penyangga. Responden

dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: Responden masyarakat yang terdiri dari: Tokoh Masyarakat/Damang/Kepala Adat (1 orang), Kepala Desa (1 orang), Ketua Kelompok Simpul Wisata (1 orang), Anggota Kelompok Simpul Wisata (1 orang). Responden *stakeholder/key informan* yang terdiri dari: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Katingan (1 orang), Taman Nasional Wilayah III (1 orang), Bappelitbang Kabupaten Katingan (1 orang), Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten Katingan (1 Orang), Pengelola Punggualas (1 orang) dan LSM (1 orang). Teknik pengumpulan data menggunakan metode kuisioner dan wawancara dengan teknik analisis data secara deskriptif.

3. HASIL

3.1 Strategi Pengembangan Kawasan Penyangga

- Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE)

Analisis IFE dan EFE merupakan langkah awal dalam merumuskan strategi pada analisis SWOT strategi pengembangan kawasan penyangga yaitu dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor internal dan kemudian dituangkan kedalam tabel pembobotan seperti Tabel 1 dan Tabel 2.

- Analisis *Matriks Space* (IE)

Matriks space (IE) merupakan matriks penggabungan hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal yang digunakan untuk menentukan posisi kuadran strategi pengembangan. Hasil analisis IE ditampilkan pada Tabel 3.

Hasil analisis matriks IE menunjukkan bahwa indeks posisi faktor internal sebesar 0,11 dan indeks faktor eksternal sebesar 1. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditentukan posisi strategi pengembangan kawasan

Tabel 1. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)

| No | Kekuatan (<i>strenght</i>) | Bobot | Rating | Skor |
|---|--|--------------|--------|-------------|
| 1 | Kondisi hutan alami dan merupakan habitat asli orang utan | 0,170 | 4 | 0,68 |
| 2 | Aksesibilitas yang mudah menuju kawasan | 0,185 | 2 | 0,37 |
| 3 | Keanekaragaman hayati yang tinggi | 0,163 | 3,9 | 0,64 |
| 4 | Tersediannya armada angkutan yang memadai | 0,170 | 2,7 | 0,46 |
| 5 | Merupakan pintu gerbang masuk objek wisata Punggualas | 0,163 | 4 | 0,66 |
| 6 | Keunikan sosial budaya masyarakat | 0,148 | 3,6 | 0,53 |
| Sub Total (S) | | 1,000 | | 3,34 |
| Kelemahan (<i>Weeks</i>) | | | | |
| 1 | Objek wisata belum tertata dengan baik | 0,178 | 3 | 0,53 |
| 2 | Kurangnya pendanaan dan hanya bergantung pada bantuan masyarakat sekitar | 0,178 | 3,6 | 0,64 |
| 3 | Kurangnya promosi dan tour guide | 0,163 | 2,8 | 0,46 |
| 4 | SDM dalam pengelolaan ekowisata yang masih belum memadai | 0,163 | 2,9 | 0,47 |
| 5 | Sarana prasarana yang belum lengkap | 0,156 | 3,3 | 0,51 |
| 6 | Belum adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat setempat | 0,163 | 3,8 | 0,62 |
| Sub Total (W) | | 1,000 | | 3,23 |
| Kecenderungan terhadap faktor internal | | | | 0,11 |

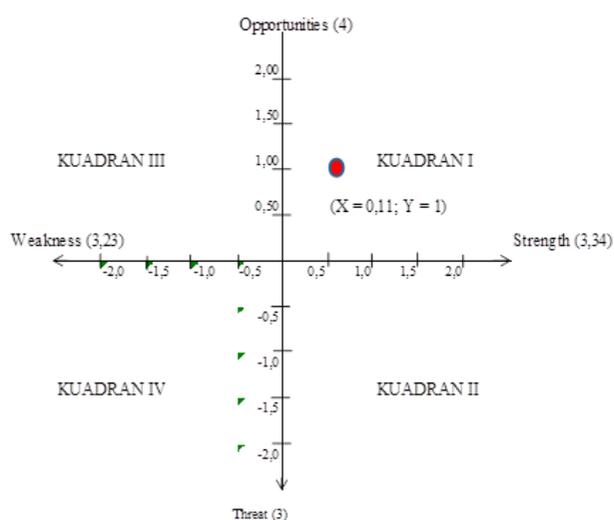
Tabel 2. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE)

| No | Peluang (<i>Opportunities</i>) | Bobot | Rating | Skor |
|--|---|--------------|--------|-------------|
| 1 | Kerjasama NGO, Investor lokal, Nasional/Internasional | 0,273 | 3,4 | 0,93 |
| 2 | Pemanfaatan jasa lingkungan | 0,236 | 3,7 | 0,87 |
| 3 | Sinergitas dengan Taman Nasional Sabangau | 0,255 | 3,9 | 0,99 |
| 4 | Keberadaan sosial media dalam promosi wisata | 0,236 | 3,5 | 0,83 |
| 5 | Kunjungan wisatawan | 0,226 | 3,5 | 0,79 |
| Sub Total (O) | | 1,000 | | 4,79 |
| Ancaman (<i>Threats</i>) | | Bobot | Rating | Skor |
| 1 | Perambahan/pencurian hasil hutan oleh masyarakat | 0,280 | 2,9 | 0,81 |
| 2 | Perusakan sarana prasarana yang sudah ada oleh pengunjung | 0,240 | 2,4 | 0,58 |
| 3 | Penngkatan/penumpukkan sampah pengunjung | 0,200 | 2,8 | 0,56 |
| 4 | Pemerintah belum fokus dalam pengembangan kawasan penyangga | 0,280 | 4 | 1,12 |
| Sub Total (T) | | 1,000 | | 3 |
| Kecenderungan terhadap faktor eksternal | | | | 1,79 |

penyangga yaitu berada pada kuadran I seperti pada Gambar 1.

Tabel 3. Analisis Matriks Space (IE)

| Analisis Faktor | Nilai | Indeks Posisi (A+B) |
|------------------|-------|---------------------|
| Faktor Internal | | |
| Kekuatan | 3,34 | 0,11 |
| Kelemahan | 3,23 | |
| Faktor Eksternal | | |
| Peluang | 4,79 | 1,79 |
| Ancaman | 3 | |



Gambar 1. Kedudukan strategi pengembangan kawasan penyangga

Berdasarkan hasil analisis terhadap posisi strategi pengembangan kawasan penyangga menunjukkan bahwa posisi strategi terletak pada kuadran I yang berarti strategi agresif (*growth oriented strategy*), maka strategi yang bisa dikembangkan adalah kebijaksanaan yang agresif (mendukung strategi agresif) dengan cara memanfaatkan peluang yang ada serta kekuatan internal yang dimiliki

untuk pengembangan kawasan penyangga dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan matriks space yang diperoleh, kemudian disusun sejumlah rencana strategi pengembangan sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

• *Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Penyangga*

Penentuan prioritas penerapan alternatif strategi pengembangan kawasan penyangga dilakukan menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Hal ini dilakukan karena penerapan alternatif strategi didasarkan pada urgensi dan ketepatan sasaran pelaksanaan sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. QSPM dianalisis berdasarkan nilai penting dari setiap faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat dalam pengembangan Kawasan Penyangga. Hasil analisis QSPM dapat dilihat pada Tabel 5.

3.2 Peran Pemerintah dalam Upaya Pengembangan Kawasan Penyangga

• Status dan Kelembagaan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas

Kawasan penyangga Taman Nasional merupakan daerah diluar Taman Nasional berfungsi sebagai penyangga kawasan taman nasional dari gangguan manusia dan hal lain dari luar. Keberadaan kawasan penyangga diharapkan mampu memberikan keuntungan sosial ekonomi bagi masyarakat disekitar dan tidak mengganggu fungsinya sebagai pelindung kawasan inti taman nasional. Daerah kawasan penyangga Taman Nasional merupakan hutan rakyat, perkebunan dan daerah perkampungan. Status kawasan penyangga ekowisata Punggualas masih milik masyarakat Desa Karuing, Desa Jahanjang dan milik pemerintah Desa Karung Kabupaten Katingan dan secara hukum status kawasan masih belum jelas.

Pemerintah daerah Kabupaten Katingan masih belum terlibat dalam penetapan kelembagaan kawasan penyangga, sehingga secara status dan kelembagaan

Tabel 4. Matriks SWOT pengembangan kawasan penyangga

| | | |
|---|--------------------------------|--|
| Internal Eksternal | Kekuatan (Strength) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi hutan alami dan merupakan habitat asli orang utan 2. Aksesibilitas yang mudah menuju kawasan. 3. Keanekaragaman hayati yang tinggi. 4. Tersedianya armada angkutan yang memadai 5. Merupakan pintu gerbang memasuki objek wisata Punggualas 6. Keunikan sosial budaya masyarakat |
| | Peluang (Opportunities) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kondisi hutan yang alami sebagai nilai jual untuk mengajukan dan menjalin kerjasama dengan NGO, investor lokal, nasional maupun internasional dan atau pelaku usaha di bidang pariwisata khususnya ekowisata guna memaksimalkan potensi hutan yang masih alami untuk menarik minat wisatawan atau investor yang berkecimpung di bidang pemanfaatan jasa lingkungan (S1, O1, O2) 2. Meningkatkan sinergitas dengan Taman Nasional Sabangau dalam rangka peningkatan aksesibilitas menuju kawasan karena kawasan penyangga merupakan pintu gerbang menuju objek wisata Punggualas dengan mengajukan proposal kerjasama dalam upaya peningkatan infrastruktur (S2, S5, O1, O3) 3. Memanfaatkan keberadaan media sosial dalam mempromosi kawasan penyangga dengan menonjolkan potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki yang merupakan habitat asli orang utan dan menonjolkan keunikan sosial budaya masyarakat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan (S1, S3, S6, O4, O5) |

Tabel 5. Prioritas penerapan strategi pengembangan kawasan penyangga

| No | Alternatif Strategi | Nilai Penting | Prioritas Penerapan |
|----|---|---------------|---------------------|
| 1 | Memanfaatkan kondisi hutan yang alami sebagai nilai jual untuk mengajukan dan menjalin kerjasama dengan NGO, investor lokal, nasional maupun internasional dan atau pelaku usaha di bidang pariwisata khususnya ekowisata guna memaksimalkan potensi hutan yang masih alami untuk menarik minat wisatawan atau investor yang berkecimpung di bidang pemanfaatan jasa lingkungan | 10,149 | I |
| 2 | Meningkatkan sinergitas dengan Taman Nasional Sabangau dalam rangka peningkatan aksesibilitas menuju kawasan karena kawasan penyangga merupakan pintu gerbang menuju objek wisata Punggualas dengan mengajukan proposal-proposal kerjasama dalam upaya peningkatan infrastruktur | 8,029 | II |
| 3 | Memanfaatkan keberadaan media sosial dalam mempromosi kawasan penyangga dengan menonjolkan potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki yang merupakan habitat asli orang utan dan menonjolkan keunikan sosial budaya masyarakat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan | 6,708 | III |

masih berada pada tingkatan pemerintah desa dan dalam upaya pengembangannya pemerintah desa Karuing memasukkan upaya pengembangan kedalam program-program dan kedepan akan bersinergi secara langsung dalam upaya pengembangan kawasan tersebut dengan pemerintah Kabupaten Katingan. Karena saat ini pemerintah Kabupaten Katingan hanya menggunakan kawasan penyangga ketika ada tamu pemerintah (tamu penting) yang datang berkunjung dan ketika ada perayaan agama dan hari-hari besar lainnya.

- Penyediaan Sarana Prasarana Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas
Salah satu unsur penarik wisatawan dalam berkunjung ke suatu tempat wisata adalah keberadaan fasilitas sarana

prasarana yang mendukung. Saat ini fasilitas sarana prasarana yang dimiliki oleh kawasan penyangga masih sangat minim sehingga pengunjung masih terbatas dalam mengeksplor daya tarik wisata yang dimiliki oleh kawasan penyangga. Pemerintah Daerah telah membangun fasilitas wisata seperti jembatan titian, pembangunan aula pertemuan, pengadaan kapal wisata, pembangunan menara pengawas satwa (Gambar 2). Pemerintah Daerah berupaya untuk dapat melengkapi sarana prasarana untuk mendukung keberadaan kawasan penyangga sehingga keberadaan kawasan penyangga dapat menjadi ikon wisata untuk desa Karuing. Namun, upaya pengembangan sarana prasarana lainnya masih mengalami kendala berupa keterbatasan pendanaan internal yang bersumber dari anggaran pemerintah.



Gambar 2. Potensi kawasan penyangga ekowisata Punggualas
(a), (b), (c), (d) = wisata susur sungai dengan kapal wisata; (e), (f) = jembatan titian; (g) = aula pertemuan

- Promosi Keberadaan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas

Promosi merupakan suatu cara untuk memperkenalkan suatu objek wisata untuk para wisatawan baik wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara untuk dapat berkunjung ke objek wisata tertentu. Tanpa adanya promosi yang baik maka objek wisata tersebut tidak akan ada pengunjung dan keberadaan objek wisata tidak akan diketahui oleh khayalak. Pemerintah Kabupaten Katingan telah turut andil dalam mempromosikan keberadaan kawasan penyangga objek wisata Punggualas. Berbagai cara dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Katingan untuk dapat memperkenalkan keberadaan kawasan penyangga. Salah satu cara pemerintah yaitu dengan memanfaatkan keberadaan media sosial dalam melakukan promosi. Selain itu, juga melakukan promosi melalui media cetak, media elektronik, leaflet dan buflat. Dalam melakukan promosi wisata kawasan penyangga terdapat beberapa hal yang menghambat kegiatan promosi, salah satunya yaitu kurangnya pendanaan dan sumberdaya manusia yang menangani bidang promosi.

- Program Pengembangan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas

Kawasan penyangga ekowisata Punggualas memiliki peran yang sangat penting bagi keberadaan objek wisata Punggualas dan juga bagi masyarakat yang bermukim didaerah kawasan penyangga. Hal ini disebabkan karena kawasan penyangga merupakan pintu gerbang utama dalam memasuki TNS dan juga memiliki daya tarik wisata yang tidak kalah penting dan menarik untuk dinikmati oleh pengunjung. Selain itu, keberadaan kawasan penyangga memberikan kontribusi nyata dalam melindungi ekosistem

objek wisata Punggualas dan juga TNS karena merupakan daerah resapan. Eksistensi keberadaan kawasan penyangga perlu dijaga dan dikembangkan sehingga dapat memberikan manfaat lebih bagi masyarakat yang bermukim disekitar kawasan penyangga. Untuk itu diperlukan program-program pengembangan kawasan penyangga. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam upaya pengembangannya yaitu program peningkatan kawasan lindung dan program pembangunan desa wisata Kabupaten Katingan.

- Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Kawasan Penyangga Ekowisata Punggualas

Pemerintah daerah Kabupaten Katingan dalam upaya melakukan pengembangan kawasan penyangga objek wisata Punggualas menghadapi berbagai macam kendala. Dalam upaya pengembangan terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dalam upaya pengembangan kawasan penyangga objek wisata Punggualas, seperti daya tarik wisata yang terdapat pada kawasan penyangga tersebut. Faktor penghambat dalam upaya pengembangan kawasan penyangga yaitu kurangnya pendanaan dan kurangnya SDM yang mumpuni dalam bidang wisata. Berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memaksimalkan faktor pendukung dalam pengembangan kawasan penyangga. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dalah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti Taman Nasional Sebangau sehingga faktor penghambat dapat diminimalisir dan kawasan dapat menjadi salah satu objek wisata yang diminati oleh masyarakat sekitar dan wisatawan dari berbagai daerah.

4. PEMBAHASAN

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata diperlukannya perencanaan dan strategi yang matang sehingga melalui perencanaan dan strategi tersebut dapat menjangkau dan menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh pihak terkait dalam rangka mengembangkan lokasi wisata yang ada sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam pasal 11 Undang-Undang No 10/2009 tentang Kepariwisata. Status kawasan penyangga saat ini masih menjadi milik desa Karuing dan secara kelembagaan masih belum ditetapkan. Kelembagaan sangat penting dalam suatu program pengembangan, karena melalui kelembagaan mampu mengkoordinir dalam hal pelaksanaan program yang telah direncanakan dan ditetapkan.

Mondo *et al.* (2016), keberhasilan suatu program kerja dipengaruhi oleh kelembagaan yang kuat dan solidaritas. Febryano *et al.* (2017), pengembangan kapasitas masyarakat dan menguatkan kelembagaan lokal secara terus menerus dapat meningkatkan pengelolaan hutan secara adil, bermanfaat, dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadidja *et al.* (2016), fungsi kelembagaan sangat mempengaruhi keberlangsungan dan keberlanjutan suatu pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, pengelolaan, pemanfaatan hingga pengawasan hutan.

Keberhasilan pengembangan suatu lokasi atau destinasi wisata tidak lepas dari peran pemerintah, pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama dalam penyediaan infrastruktur wisata. Berdasarkan pedoman pengembangan ekowisata yang termuat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 1 poin 6 menyatakan bahwa pemerintah, masyarakat dan dunia usaha adalah pelaku ekowisata yang bergerak dibidang wisata". Pemerintah dan masyarakat adalah pelaku wisata yang berperan penting dalam pengembangan usaha wisata. Peran pemerintah seperti penyediaan infrastruktur, koordinasi lintas stakeholder, meningkatkan dan memperluas berbagai fasilitas wisata serta promosi di dalam maupun luar negeri.

Komitmen pemerintah sangat diperlukan dalam upaya mewujudkan ekowisata yang memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat. Terutama dalam pembangunan fasilitas sarana prasarana disuatu objek wisata sehingga pengunjung merasa aman dan nyaman saat melakukan wisata. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh pemerintah adalah akses jalan menuju tempat wisata hal ini menjadi salah satu pertimbangan wisatawan untuk berkunjung ke ekowisata kawasan penyangga. Selain itu, kontribusi dari masyarakat dalam pengembangan kawasan penyangga juga sangat diperlukan. Kawasan penyangga dapat berkembang dengan baik jika ada dukungan dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam pengembangannya sehingga dapat menjadi lokasi ekowisata unggulan.

Pemerintah Kabupaten Katingan dalam upaya pengembangan kawasan penyangga telah berperan dalam membangun infrastruktur untuk menunjang keberadaan

kawasan penyangga sebagai objek wisata alam. Salah satu bentuk peran pemerintah dalam menunjang pengembangan kawasan penyangga yaitu penyediaan sarana transportasi air, pembangunan jembatan tian. Dalam upaya memperkenalkan objek wisata kawasan penyangga pemerintah setempat juga melakukan promosi dalam bentuk pameran dan bazar pada saat HUT Provinsi, pembuatan leaflet dan brosur-brosur, pemanfaatan media sosial, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki oleh kawasan penyangga sebagai objek wisata dan juga untuk menarik kunjungan wisatawan.

Sebagai penggerak pariwisata masyarakat dalam peranannya merupakan aset yang dimiliki oleh suatu industri wisata, karena ekowisata merupakan pariwisata yang bersifat massal dan melibatkan masyarakat dalam proses pengembangannya dengan tujuan supaya masyarakat tidak tersisih baik dalam hal keberadaan, budaya karakteristik maupun mata pencaharian sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari pengembangan suatu objek wisata. Talib & Usu (2019). menyatakan bahwa peran masyarakat dalam pengembangan suatu objek wisata dapat bersifat aktif maupun pasif. Peran yang bersifat aktif merupakan peran secara langsung yang dapat dilakukan secara individu maupun bersama-sama atau kelompok tertentu yang secara langsung ikut serta dalam kegiatan wisata. Peran secara pasif berupa kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan yang dapat mengganggu dan merusak lingkungan alam yang terdapat disekitar lokasi wisata. Keterlibatan masyarakat dapat berupa pelayanan jasa penginapan, usaha warung makanan dan minuman, jasa pemandu wisata, fotografi, penyediaan souvenir serta dapat menjadi pegawai perusahaan yang bergerak dibidang pariwisata.

Pengembangan suatu objek wisata memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangannya, sehingga diperlukan suatu strategi dan kiat-kiat tertentu supaya prosesnya dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan suatu output yang memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Faktor pendorong tersebut harus dikembangkan dan digunakan baik sehingga dapat menghasilkan suatu industri wisata yang dapat meningkatkan dan menarik minat wisatawan dalam berkunjung. Faktor pendorong suatu pariwisata dapat berupa faktor internal dan eksternal. Faktor pendorong pariwisata yang berasal dari internal seperti daya dukung sosial-budaya, daya dukung fisik, daya dukung ekonomi, daya dukung politik dan daya dukung sumber daya local sedangkan daya dukung eksternal yaitu infrastruktur yang di miliki oleh suatu objek wisata (Ridlwani *et al.*, 2017).

5. KESIMPULAN

Strategi pengembangan kawasan penyangga ekowisata Punggualas berada dalam posisi Kuadran I yakni (X= 0,11; Y= 1) yaitu menerapkan strategi agresif (*growth oriented*)

strategy) dengan cara memanfaatkan peluang yang ada serta kekuatan internal yang dimiliki untuk pengembangan kawasan penyangga dengan baik dengan cara menjalin kerjasama dengan NGO, investor lokal, nasional maupun internasional, meningkatkan sinergitas dengan Taman Nasional Sabangau dan memanfaatkan keberadaan media sosial dalam mempromosi kawasan penyangga.

Peran pemerintah daerah Kabupaten Katingan dalam upaya pengembangan kawasan penyangga objek wisata Punggualas yaitu berupa penyediaan sarana prasarana kawasan penyangga ekowisata Punggualas, promosi keberadaan kawasan penyangga ekowisata Punggualas dan menyusun program pengembang kawasan penyangga ekowisata Punggualas yang dituangkan dalam RPJMD Kabupaten Katingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadidja, H., Golar, G. and Sudhartono, A., 2016. Kesiapan kelembagaan kelompok tani hutan desa Kawende kecamatan Poso pesisir utara kabupaten Poso dalam rencana pembangunan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Warta Rimba*, 4(2), 82-91
- Febryano, I.G., Safe'i, R. and Banuwa, I.S. 2017. Performapengelolaan Agroforestri Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. *Jurnal Hutan Tropis*, 5(2), pp.127-133.
- Maros, P. P. (2019). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Tanarajae Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Teknik Unifa Press Universitas Fajar*, 82.
- Millatina, A. N., Hakimi, F., Zaki, I., & Yuningsih, I. (2019). Peran Pemerintah Untuk Menumbuhkan Potensi Pembangunan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 96-109.
- Mondo, A. J., Akhbar, A., & Golar, G. 2016. Kelembagaan Hutan Desa di Desa Lonca Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 4(2).76-81.
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141-158.
- Talib, D., & Usu, N. F. (2019). Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Arung Jeram Papualangi Kabupaten Gorontalo Utara. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pariwisata)*, 2(2), 130-148.